

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR  
MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**DIAN KARTIKASARI**

**NIM. 210616048**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
OKTOBER 2020**

## ABSTRAK

**Kartikasari, Dian.** 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Sofwan Hadi, M.Si.

**Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar Matematika, Hasil Belajar Matematika**

Pencapaian hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Keduanya merupakan faktor yang terdapat didalam diri siswa dan berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik akan dapat meraih hasil belajar yang maksimal, begitupun sebaliknya. Khususnya pada mata pelajaran matematika tidak sedikit siswa yang menganggapnya sulit. Realitanya di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki hasil belajar matematika di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dibawah 70. Hal tersebut tentunya karena faktor kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa yang kurang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. (2) Pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. (3) Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *expost facto*. Populasi yang digunakan ialah seluruh siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 121 siswa, sedangkan yang digunakan sebagai sampel berjumlah 46 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan: (1) Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Besar prosentase pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 86,1%. (2) Ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Besar prosentase pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 95,0%. (3) Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Besar prosentase pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 95,6%.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Kartikasari

NIM : 210616048

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,



**Sofwan Hadi, M.Si**

**NIP: 198502182015032003**

Tanggal 05 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Atiq Mubandiq Humaisi, M.Pd**

**NIP: 198204072009011011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DIAN KARTIKASARI**  
NIM : 210616048  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI  
BELAJAR MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDIT QURROTA A'YUN  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**
3. Penguji II : **SOFWAN HADI, M.Si**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DIAN KARTIKASARI

NIM : 210616048

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Agustus 2020

Penulis,



DIAN KARTIKASARI

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Kartikasari  
NIM : 210616048  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan,



METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
4B93FAHF606363603  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Dian Kartikasari

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup> Pendapat tersebut selaras dengan UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 4.

<sup>2</sup> Hasbullah, 4.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Belajar merupakan hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak ada pendidikan. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>4</sup> Makna dari proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena memperoleh pengalaman baru.

Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, seseorang akan belajar bernalar, secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.<sup>5</sup>

Pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya.<sup>6</sup> Belajar matematika perlu dilakukan secara bertahap menuju level abstraksi. Dengan demikian, matematika perlu dipelajari melalui tahapan nyata (konkrit), setelah nyata (semi konkrit), dan abstrak.

Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan

---

<sup>3</sup> Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 26.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 10-11.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 183.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, 184.



dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.<sup>7</sup> Masalah dapat diartikan sebagai setiap hal yang mengundang keragu-raguan, ketidakpastian atau kesulitan yang harus segera diselesaikan.<sup>8</sup> Bidang studi matematika merupakan bidang studi yang berguna untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan menghitung, atau urusan angka-angka, dan berbagai masalah yang memerlukan suatu kemampuan dan keterampilan dalam memecahkannya. Oleh karena pentingnya pelajaran matematika tersebut, maka siswa diharapkan memperoleh hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran matematika.

Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Pindo Hutauruk dan Rinci Simbolon berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>9</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman belajar. Adapun dalam pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa adalah kecerdasan. Kecerdasan siswa memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Pencapaian hasil belajar yang optimal merupakan cerminan dari kecerdasan siswa. Namun, selama ini yang sering dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Padahal, ada kecerdasan lain yang tidak kalah penting dalam menentukan kesuksesan seseorang selain kecerdasan intelektual (IQ), yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional berperan besar dalam kegiatan belajar. Bahkan, kecerdasan emosional menjadi faktor yang lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang ketimbang

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, 184.

<sup>8</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 226.

<sup>9</sup> Pindo Hutauruk dan Rinci Simbolon, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*, jurnal SEJ (*School Education Journal*), Vol. 8. No 2 Juni 2018. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/download/9770/9295>)

kecerdasan IQ. Mengenai hal ini, Daniel Goleman menegaskan adanya banyak pengecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan yang 80 persen diisi oleh kekuatan lain.<sup>10</sup> Kekuatan lain tersebut yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.<sup>11</sup> IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, Oleh karenanya, kecerdasan emosional harus dimiliki oleh seorang siswa dengan baik.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, tentu akan memiliki keinginan untuk memotivasi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman bahwa dalam kecerdasan emosional terdapat lima unsur. Salah satu unsur tersebut adalah kemampuan memotivasi diri sendiri. Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman A.M. motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>12</sup> Jika dikaitkan dengan belajar, maka yang disebut dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>13</sup> Permasalahan dalam matematika akan dapat terselesaikan apabila seseorang memiliki motivasi didalam belajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin

---

<sup>10</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 181.

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 45.

<sup>12</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

<sup>13</sup> WS. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 165.

muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajarannya, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi akan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar matematika.

Lebih ringkasnya, jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka siswa tersebut juga memiliki kemampuan yang baik dalam memotivasi dirinya untuk giat belajar, sehingga akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Tidak terkecuali pada mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak dan relatif tidak mudah dipahami. Jika siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan mampu memotivasi dirinya untuk giat belajar matematika, sehingga mampu memahami materi pelajaran matematika dengan baik dan akan berdampak pada pencapaian hasil belajar matematika yang optimal.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah salah satu sekolah dasar unggulan yang berada di Kabupaten Ponorogo. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan sekolah islam terpadu dengan sistem *fullday school*, yang mampu memadukan ilmu *qouli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran islam. Pelajaran umum, seperti matematika, dibingkai dengan pedoman dan panduan islam. Hal tersebut tentunya menjadi keistimewaan tersendiri. Khususnya di kelas 4, 5, dan 6, pelajaran matematika merupakan pelajaran yang cukup diperhatikan. Oleh karena itu, tidak diikutsertakan pada pelajaran tematik. Pelajaran matematika diajarkan secara terpisah dari pelajaran tematik dan dibimbing langsung oleh guru khusus bidang matematika. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mendalami dan menguasai materi pembahasan matematika dengan sungguh-sungguh.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, diperoleh informasi bahwa masih terdapat

sejumlah siswa yang memiliki hasil belajar matematika dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang antusias saat menerima pelajaran matematika. Mereka menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Saat pembelajaran matematika berlangsung, beberapa diantara mereka cenderung pasif, bahkan ada yang asyik mengobrol dengan teman lainnya, tidak memperhatikan penjelasan guru serta tidak mencatat materi yang disampaikan guru. Ketika ada materi pelajaran yang kurang dimengerti, tidak berani menanyakan kepada guru ataupun ke teman yang lain. Terlebih saat diberi tugas mengerjakan soal matematika, tidak sedikit dari mereka yang menolak, serta mengeluh. Alhasil, mereka sering mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas. Ketika hasil belajar matematika kurang memuaskan, mereka lebih bersikap pasrah. Permasalahan tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional siswa masih rendah, karena siswa belum mampu mengenali emosi diri dan orang lain dengan baik, mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri untuk giat belajar matematika, serta belum mampu membina hubungan atau komunikasi yang baik dengan orang lain.

Rendahnya kecerdasan emosional siswa juga berdampak pada motivasi belajar matematika yang kurang. Siswa tidak merasa menyesal ketika tidak mengikuti pembelajaran matematika di sekolah dengan baik. Mereka mengaku kurang bisa berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran matematika ataupun mengerjakan soal matematika. Terlebih ketika soal yang diberikan sulit dikerjakan, mereka kurang antusias untuk mencari informasi tambahan dari sumber-sumber buku bacaan yang lain. Mereka belajar matematika di rumah hanya ketika ada tugas dan akan menghadapi ujian sekolah. Sebagai akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kurang memuaskan.

Permasalahan yang sama juga terjadi ketika peneliti melakukan observasi dengan memberikan sejumlah soal matematika kepada siswa kelas V. Sebagian dari mereka mengeluh dan menolak, serta tidak dapat menyelesaikan sejumlah soal yang diberikan.

Dalam lembar jawaban mereka juga tertulis curahan hati siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menjawab soal tersebut. Mereka juga tidak segera menyelesaikan soal yang diberikan jika tidak diberi motivasi dan semangat. Hal tersebut semakin memperkuat bukti bahwa terdapat masalah pada kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut dengan mengangkat judul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDIT QURROTA A’YUN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020”.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor dan variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan lain sebagainya maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika yang turut mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?

3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan proses dan inovasi pembelajaran matematika di sekolah dasar serta dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada pelajaran matematika.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar pendidik dapat memahami kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar matematika.

### c. Bagi Sekolah atau Lembaga

Memberikan informasi sebagai pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa dengan mempertimbangkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan sebagai calon pendidik yang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran nantinya serta dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tertentu.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian ini. Untuk mempermudah penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

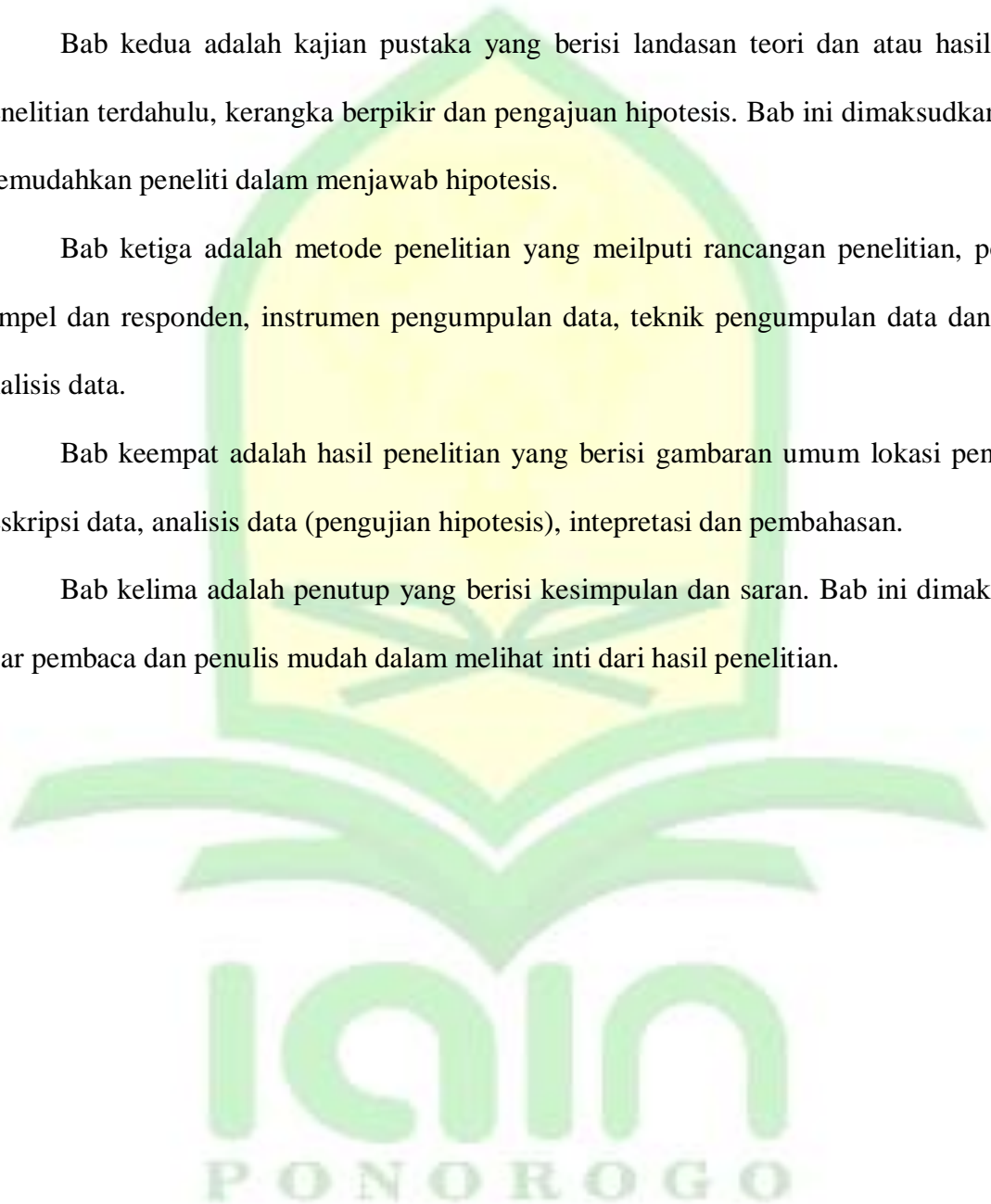
Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dengan tujuan untuk memudahkan dalam memaparkan data, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi landasan teori dan atau hasil telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Wulandari pada tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo”. Dengan rumusan masalah: (1) adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?, (2) adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?, (3) adakah pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?. Hasil analisis data pada penelitian tersebut menunjukkan: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan sebesar 18,75% termasuk dalam kategori rendah, dimana  $F_{hitung}(16,38) > F_{tabel}(3,13)$  maka  $H_0$  ditolak. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan sebesar 50,68% termasuk dalam kategori sedang, dimana  $F_{hitung}(72,96) > F_{tabel}(3,13)$  maka  $H_0$  ditolak. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs

YPIP Panjang Jenangan sebesar 52,81% termasuk dalam kategori tinggi, dimana  $F_{hitung}(39,17) > F_{tabel}(3,13)$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>14</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilah pada tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”. Dengan rumusan masalah: (1) bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018?, (2) bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018?, (3) bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018?, (4) adakah pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018?. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 69,35% atau sebanyak 43 siswa dari 62 responden. (2) tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 64,52% atau sebanyak 40 siswa dari 62 responden. (3) hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonегaran Ponorogo dalam kategori sedang dengan prosentase 71,00% atau sebanyak 44 siswa dari 62 responden. (4) ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada

---

<sup>14</sup> Kartika Wulandari, *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018).

mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonegaran Ponorogo yang terlihat dari perhitungan pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $F_{hitung} (6,086) \geq F_{tabel}(4,00)$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,1% dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain.<sup>15</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Fajar Kurniawati pada tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Dengan rumusan masalah: (1) Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di MI Diponegoro 03 Karangklesem?, (2) Berapa besar pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di MI Diponegoro 03 Karangklesem?. Berdasarkan analisis diperoleh bahwa (1) Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di MI Diponegoro 03 Karangklesem. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 3,090 dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Motivasi belajar siswa di MI Diponegoro 03 Karangklesem menunjukkan nilai presentase sebesar 75,12%, berada pada kategori tinggi. (2) Besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika adalah 21,4% sedangkan sisanya 78,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih fokus pada kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika. Penelitian terdahulu yang pertama meneliti pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Penelitian terdahulu yang kedua meneliti pengaruh motivasi belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada

---

<sup>15</sup>Siti Jamilah, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018).

<sup>16</sup>Putri Fajar Kurniawati, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

mata pelajaran fiqih. Penelitian terdahulu yang ketiga meneliti pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Kecerdasan atau Intelligensi**

Intelligensi berasal dari kata Latin, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan *intelligens* atau intelegensi adalah bentuk aktif dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis, sedangkan intelligensi lebih bersifat aktif.<sup>17</sup>

Dalam psikologi dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut intelligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, intelligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan; (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocrisism*.<sup>18</sup>

Intelligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai

---

<sup>17</sup> MIF Baihaqi, *Pengantar Psikologi Kognitif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 158.

<sup>18</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 20016), 60.

pengertian yang beragam.<sup>19</sup> Menurut Wechsler hal tersebut terjadi karena inteligensi merupakan suatu konsep yang kompleks; suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah kemampuan atau kapasitas pikiran.<sup>20</sup>

Howard Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Agus Efendi menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.<sup>21</sup>

C.P. Chaplin dalam Syamsu Yusuf mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, inteligensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu : 1) kemampuan untuk belajar; 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan inteligensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>22</sup>

Feldman sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. Henmon mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan

---

<sup>19</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 106.

<sup>20</sup>MIF Baihaqi, *Pengantar Psikologi Kognitif*, 158.

<sup>21</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 106.

seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan berpikir secara rasional yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengendalikan kehidupannya dengan cara menciptakan sesuatu yang memiliki nilai, memecahkan masalah serta beradaptasi dengan lingkungan.

## b. Pengertian Emosi

Emosi adalah salah satu dari yang oleh para psikolog disebut dengan trilogi mental yang terdiri dari kognisi, emosi, dan motivasi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti ”bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.<sup>24</sup>

Dalam buku terkenalnya, *Emotional Intelligence*, Goleman mengatakan bahwa dalam makna yang paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan kata emosi dengan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>25</sup> Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>26</sup>

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 59.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

<sup>25</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, 176.

<sup>26</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 62.

membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.<sup>27</sup>

Menurut English and English sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular actives*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul dari dalam diri seorang individu sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri yang disertai dengan perubahan perilaku.

Emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- 1) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- 2) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah:
  - a) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: (1) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, (2) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, (3) rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.

<sup>27</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 62.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 114-115.

- b) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. wujud perasaan ini seperti: (1) rasa solidaritas, (2) persaudaraan, (3) simpati, (4) kasih sayang dan sebagainya.
- c) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika. Contohnya: (1) rasa tanggung jawab, (2) rasa bersalah apabila melanggar norma, (3) rasa tenteram dalam menaati norma.
- d) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- e) Perasaan ketuhanan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya.<sup>29</sup>

Daniel Goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap. Daftar emosi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Amarah (*anger*) : beringas (*fury*), mengamuk (*outrage*), benci (*resentment*), marah besar (*wrath*), jengkel (*exasperation*), kesal hati (*indignation*), terganggu (*vexation*), rasa pahit (*acrimony*), berang (*animosity*), tersinggung (*annoyance*), bermusuhan (*irritability*), kekerasan (*hostility*), kebencian patologis (*violence*).
- 2) Kesedihan (*sadness*): pedih (*grief*), sedih (*sorrow*), muram (*cheerlessness*), suram (*gloom*), melankolis (*melancholy*), mengasihani diri (*self-pity*), kesepian (*loneliness*), ditolak (*dejection*), putus asa (*despair*), depresi berat (*depression*).
- 3) Rasa takut (*fear*): cemas (*anxiety*), takut (*apprehension*), gugup (*nervousness*), khawatir (*concern*), waswas (*consternation*), perasaan takut sekali (*misgiving*),

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, 117.



khawatir (*warmess*), waspada (*qualm*), sedih (*edginess*), tidak tenang (*dread*), ngeri (*fright*), takut sekali (*terror*), sampai dengan paling parah, fobia (*phobia*), dan panik (*panic*).

- 4) Kenikmatan (*enjoyment*): bahagia (*happiness*), gembira (*joy*), ringan (*relief*), puas (*contentment*), riang (*bliss*), senang (*delight*), terhibur (*amusement*), bangga (*pride*), kenikmatan indrawi (*sensual pleasure*), takjub (*thrill*), rasa terpesona (*rapture*), rasa puas (*gratification*), rasa terpenuhi (*satisfaction*), kegirangan luar biasa (*euphoria*), senang (*whimsy*), senang sekali (*ectasy*), hingga yang ekstrem, mania (*mania*).
- 5) Cinta (*love*): penerimaan (*acceptance*), persahabatan (*friendliness*), kepercayaan (*trust*), kebaikan hati (*kindness*), rasa dekat (*affinity*), bakti (*devotion*), hormat (*adoration*), kasmaran (*infatuation*), kasih (*agape*).
- 6) Terkejut (*surprise*): terkejut (*shock*), terkesiap (*astonishment*), takjub (*amazement*), terpana (*wonder*).
- 7) Jengkel (*disgust*): hina (*contempt*), jijik (*disdain*), muak (*scorn*), benci (*abhorrence*), tidak suka (*aversion*), mau muntah (*distaste*), tidak enak perasaan (*revulsion*).
- 8) Malu (*shame*): rasa salah (*guilt*), malu hati (*embarrassment*), kesal hati (*chagrin*), sesal (*remorse*), hina (*humiliation*), aib (*regret*), hati hancur lebur (*mortification*), perasaan sedih atau dosa yang mendalam (*contrition*).<sup>30</sup>

Coleman dan Hammen yang dikutip oleh Rakhmat yang dikutip oleh MIF Baihaqi menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Emosi adalah pembangkit energy (*energizer*). Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Seseorang yang hidup berarti dia bisa merasai, mengalami, bereaksi,

---

<sup>30</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelegence atas IQ*, 177-178.

dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi orang; marah menggerakkan kita untuk menyerang; takut menggerakkan kita untuk lari; dan cinta mendorong kita untuk memberi perhatian dan kasih sayang.

- 2) Emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosinya. Jika marah kita mengetahui bahwa kita dihambat atau diserang orang lain; sedih berarti kita kehilangan sesuatu yang kita senangi, senang berarti berhasil menghindari hal yang kita benci atau berhasil mencapai sesuatu.
- 3) Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal.
- 4) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat wal'afiat. Kita mencari keindahan dan memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.<sup>31</sup>

### c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman, dalam karyanya *Working with Emotional Intelligence* sebagaimana yang dikutip oleh Agus Efendi mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>32</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-

---

<sup>31</sup> MIF Baihaqi, *Pengantar Psikologi Kognitif*, 279.

<sup>32</sup> MIF Baihaqi, 171.

lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.<sup>33</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.<sup>34</sup>

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri serta membina hubungan dengan dengan orang lain dalam kehidupan pribadi dan sosial.

#### **d. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur-unsur kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
  - a) Mengenal dan merasakan emosi sendiri
  - b) Memahami penyebab perasaan yang timbul
  - c) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan

<sup>33</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, 45.

<sup>34</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 7.

<sup>35</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*,

- 2) Mengelola emosi
  - a) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
  - b) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
  - c) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
  - d) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
  - e) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
  - f) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
- 3) Memanfaatkan emosi secara produktif
  - a) Memiliki rasa tanggung jawab
  - b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
  - c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
- 4) Empati
  - a) Mampu menerima sudut pandang orang lain
  - b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain
  - c) Mampu mendengarkan orang lain
- 5) Membina hubungan
  - a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
  - b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
  - c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
  - d) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
  - e) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
  - f) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok

- g) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama
- h) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.<sup>36</sup>

#### e. Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Mendalamnya makna kecerdasan emosional akan dapat dipahami ketika kita sudah sampai pada kesimpulan dibutuhkan kemampuan dalam menangani emosi, menyelesaikan pertengkaran secara damai, dan bergaul biasa. Sedangkan inti kecerdasan emosional menurut Goleman adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Menurutnya, kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi. Begitulah makna dan pentingnya kecerdasan emosional.<sup>37</sup>

## 2. Motivasi Belajar Matematika

### a. Pengertian Motivasi Belajar Matematika

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>38</sup>

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 113-114.

<sup>37</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, 191.

<sup>38</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 73.

dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.<sup>39</sup>

Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan pendapat para ahli. Menurut Atkinson sebagaimana yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan tujuan memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Abraham Maslow mendefinisikan motivasi sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.<sup>40</sup>

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman A.M. motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>41</sup>

Petri, sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku. Eggen dan Kauchak sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 319.

<sup>40</sup> Purwa Atmaja Prawira, 319-320.

<sup>41</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

<sup>42</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 150.

Menurut M. Utsman Najati sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Hoyt dan Miskel mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>43</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Didalam motivasi, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan. Setiap respons merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group), 183-184.

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 158-159.

Jika dikaitkan dengan belajar, maka yang disebut dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>45</sup>

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.<sup>46</sup> Maka motivasi belajar matematika adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar matematika, menjamin kelangsungan kegiatan belajar matematika dan memberikan arah pada kegiatan belajar matematika demi mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain motivasi belajar matematika adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar matematika.

#### **b. Jenis-jenis Motivasi**

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

---

<sup>45</sup> WS. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 165.

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 184-185.



### 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>47</sup> Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni.<sup>48</sup> Motivasi intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Misalnya, peserta didik tekun mempelajari mata pelajaran matematika, karena dia ingin sekali menguasai mata pelajaran matematika. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, serta ahli dalam bidang studi tertentu.

### 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>49</sup> Misalnya, seorang peserta didik mau mengerjakan tugas matematika karena takut pada guru matematika.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis motivasi belajar ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seorang individu tanpa dirangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar diri individu.

---

<sup>47</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 162.

<sup>49</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 90-91.

### c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>50</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>51</sup>

### d. Tujuan Motivasi

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan didasari

---

<sup>50</sup> Sardiman A.M., 85-86.

<sup>51</sup> Sardiman A.M., 85.

akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang.<sup>52</sup>

Secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan.<sup>53</sup>

#### e. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman A.M. motivasi yang ada pada diri setiap individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 160.

<sup>53</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 73-74.

- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, akan berhasil baik, kalau peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Peserta didik yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Peserta didik harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut, peserta didik harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.<sup>54</sup>

### **3. Hasil Belajar Matematika**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Higard dan Bower sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).<sup>55</sup>

Menurut R. Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai

<sup>54</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 83-84.

<sup>55</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 207-208.

suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Adapun menurut Burton, belajar dapat diartikan sebagai tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, yang diperoleh melalui latihan (pengalaman).<sup>56</sup>

Slameto, sebagaimana yang dikutip oleh Pindo Hutauruk dan Rinci Simbolon menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Pindo Hutauruk dan Rinci Simbolon berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>57</sup>

Belajar adalah proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Belajar merupakan sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang

---

<sup>56</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 1-3.

<sup>57</sup> Pindo Hutauruk dan Rinci Simbolon, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*, jurnal SEJ (*School Education Journal*), Vol. 8. No 2 Juni 2018. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/download/9770/9295>)

menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.<sup>58</sup>

Hasil belajar diperoleh ketika seseorang telah mengikuti proses belajar. Proses adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>59</sup>

Menurut Woodworth sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.<sup>60</sup>

Gagne dan Briggs sebagaimana yang dikutip oleh Jamil, berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learners performance*). Menurut Reugeluth sebagaimana yang dikutip oleh Jamil, mengemukakan bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapasitas (kemampuan) yang telah diperoleh.<sup>61</sup>

Menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

---

<sup>58</sup> Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 188.

<sup>59</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 72.

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

<sup>61</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 37.

dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>62</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman belajar.

## **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek kognitif tingkat tinggi.

### 2) Ranah afektif

Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

### 3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5.

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22-

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian untuk hasil belajar siswa. Ranah kognitif menjadi aspek yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi materi pengajaran.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b) Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>64</sup>

Menurut Wasliman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi:

---

<sup>64</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 221.



kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.

- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>65</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor intern meliputi:
  - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 2) Faktor ekstern meliputi:
  - a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.
  - c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12.

<sup>66</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi kondisi jasmaniah dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### **d. Pengertian Matematika**

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi). Selain itu, matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. tetapi perkiraan ini harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten.<sup>67</sup>

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu

---

<sup>67</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 184-185.

dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.<sup>68</sup>

**e. Karakteristik Matematika**

Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing karakteristik matematika, yaitu:

1) Matematika memiliki objek kajian abstrak

Objek dasar yang dipelajari matematika merupakan sesuatu yang abstrak, sehingga juga disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran. Objek dasar itu meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip.

2) Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika, kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif.

3) Berpola pikir deduktif

Matematika sebagai “ilmu” hanya diterima jika berpola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran “yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan dan diarahkan kepada hal yang bersifat khusus”.

4) Memiliki simbol yang kosong dari arti

Dalam matematika terlihat dengan jelas banyak simbol yang digunakan, baik simbol yang berupa huruf ataupun bukan huruf. Rangkaian simbol dalam matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometrik, dan sebagainya.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan

---

<sup>68</sup> Ahmad Susanto, 185.

Sehubungan dengan pernyataan tentang kekosongan arti simbol di atas, ditunjukkan dengan jelas bahwa dalam penggunaan matematika diperlukan kejelasan lingkup model yang dipakai. Benar salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian suatu model matematika sangat ditentukan oleh semesta pembicaraan.

6) **Konsisten dalam Sistemnya**

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain, misal dikenal dengan sistem-sistem aljabar, sistem-sistem geometri. Sistem aljabar dan sistem geometri tersebut dipandang terlepas satu sama lain, tetapi didalam sistem aljabar sendiri terdapat beberapa sistem yang lebih “kecil” yang terkait satu sama lain.<sup>69</sup>

**f. Tujuan Matematika di Sekolah Dasar**

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam menerapkan matematika. Menurut Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsure berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.

---

<sup>69</sup> Lapis PGMI Matematika 1 Paket 2, 6-11.

- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran : satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengimunikasikan gagasan secara matematika.<sup>70</sup>

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

#### **g. Pembelajaran Matematika Kelas V**

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional

---

<sup>70</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 189-190.

<sup>71</sup> Ahmad Susanto, 190.

konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.<sup>72</sup>

Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru.<sup>73</sup>

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Berikut adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

- 1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

---

<sup>72</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

<sup>73</sup> Heruman, 4.

- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.<sup>74</sup>

#### 4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Karenanya, diperlukan perhatian yang sangat serius terhadap kecerdasan emosional. Terlebih karena kecerdasan tersebut menjadi faktor yang lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang ketimbang kecerdasan IQ. Mengenai hal ini, Goleman menegaskan adanya banyak pengecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan yang 80 persen diisi oleh kekuatan lain.<sup>75</sup> Kekuatan lain tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.<sup>76</sup> Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan

---

<sup>74</sup> Heruman, 2-3.

<sup>75</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, 181.

<sup>76</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, 45.

buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik.<sup>77</sup>

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.<sup>78</sup>

Jadi, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional ada pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi.

## 5. Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determinan*) perilaku.<sup>79</sup>

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.<sup>80</sup>

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

<sup>77</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 158.

<sup>78</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, 27.

<sup>79</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 182-183.

<sup>80</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 75.



semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki inteligensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.<sup>81</sup>

Jadi, sangat jelas bahwa motivasi belajar matematika siswa ada pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika. Dengan motivasi belajar yang baik, maka hasil belajar matematika siswa juga baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika kecerdasan emosional baik, maka hasil belajar matematika siswa baik.
2. Jika motivasi belajar matematika siswa baik, maka hasil belajar matematika siswa baik.
3. Jika kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa baik, maka hasil belajar matematika siswa baik.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>82</sup> Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Sardiman A.M., 75.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

- H<sub>01</sub> : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- H<sub>a1</sub> : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- H<sub>02</sub> : Tidak ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- H<sub>a2</sub> : Ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- H<sub>03</sub> : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- H<sub>a3</sub> : Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian *expost facto* yang merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.<sup>84</sup>

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan hubungan 3 variabel. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>85</sup> Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*).
2. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*).

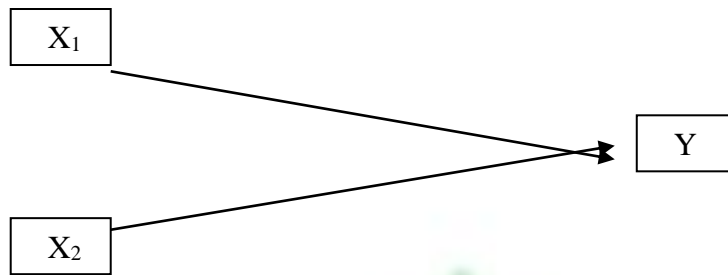
Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independennya adalah kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ( $X_1$ ) dan motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ( $Y$ ).

---

<sup>83</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

<sup>84</sup> Margono, 115.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, 60.



Variabel  $X_1$  : Kecerdasan emosional siswa

Variabel  $X_2$  : Motivasi belajar matematika siswa

Variabel  $Y$  : Hasil belajar matematika siswa

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>86</sup> Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.<sup>87</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 121 siswa. Adapun populasi penelitian dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jumlah Populasi kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Abu Bakar As-Shiddiq	13	16	29
2.	Umar bin Khattab	12	17	29

<sup>86</sup> Sugiyono, 117.

<sup>87</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012), 41.

No	Kelas	L	P	Jumlah
3.	Utsman Bin 'Affan	12	17	29
4.	Ali bin Abi Thalib	5	12	17
5.	Abdul Aziz	5	12	17
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>74</b>	<b>121</b>

## 2. Sampel

Menurut Arikunto, sebagaimana yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustadifah menyebutkan bahwa sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.<sup>88</sup> Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi.<sup>89</sup> Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak dijadikan sebagai subjek penelitian dan hasilnya dianggap sebagai gambaran dari populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustadifah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 34.

<sup>89</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 42.

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), 134.

Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti menggunakan sampel sebesar 38% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampelnya adalah  $38\% \times 121 = 45,98 = 46$  (dibulatkan). Adapun teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*, yaitu merupakan metode pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>91</sup> Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib yang berjumlah 46 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>92</sup> Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>93</sup>

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, yang diambil dari angket.
2. Data tentang motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, yang diambil dari angket.
3. Data tentang hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, yang diambil dari nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) siswa mata pelajaran matematika.

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 120.

<sup>92</sup> Sugiyono, 148.

<sup>93</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 69.

Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Instrumen
Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020	(VARIABEL X-1) Kecerdasan Emosional	Kemampuan mengenali emosi diri	Mengenal dan merasakan emosi diri	1, 2, 3
			Memahami sebab perasaan yang timbul	4, 5, 6
			Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	7, 8, 9, 10
		Kemampuan mengelola emosi	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	11, 12
			Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	13, 14, 15
			Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan	16,17, 18
		Kemampuan memotivasi diri sendiri	Mampu mengendalikan diri	19, 20
			Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	21, 22, 23, 24
			Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	25,26, 27, 28
		Kemampuan mengenali emosi orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	29, 30, 31, 32
			Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	33, 34, 35, 36
			Mampu mendengarkan orang lain	37, 38, 39,40
		Kemampuan membina	Memahami pentingnya membina hubungan dengan	41, 42, 43, 44

		hubungan	orang lain	
			Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	45, 46
			Bersikap senang berbagi dan bekerjasama	47, 48, 49, 50
		Tekun menghadapi tugas	Niat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas	1, 2, 3, 4
			Konsentrasi dalam mengerjakan tugas	5, 6, 7
			Tidak cepat bosan dalam belajar	8, 9, 10
		Ulet menghadapi kesulitan	Memiliki rasa ingin tahu dalam menyelesaikan masalah	11, 12
			Giat melakukan kegiatan belajar	13, 14, 15, 16
			Berkeinginan untuk benar-benar memahami pelajaran	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
	(VARIABEL X-2) Motivasi Belajar Matematika	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	Disiplin dalam belajar	24, 25, 26, 27
			Berkeinginan memecahkan masalah	28, 29
			Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	30, 31, 32
		Lebih senang bekerja mandiri	Mengerjakan tugas dengan cepat dan benar	33, 34, 35
			Bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas	36, 37, 38
		Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	Melakukan kegiatan yang kreatif	39, 40
			Menyelesaikan pekerjaan yang kreatif	41, 42
		Dapat mempertahankan	Berani mengeluarkan pendapat	43, 44



		pendapatnya		
		Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya	Teguh pendirian	45, 46, 47, 48
		Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	Rasa ingin tahu akan hal-hal baru	49, 50, 51, 52
			Dapat bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan masalah	53, 54, 55
	(VARIABEL Y) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	-	Hasil PAS (Penilaian Akhir Semester) mata pelajaran matematika	-

Dari masing-masing indikator pada variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika tersebut, kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan positif dan negatif. Butir-butir pernyataan tersebut kemudian divalidasi oleh dosen ahli. Setelah dosen ahli melakukan validasi, maka butir-butir pernyataan tersebut disusun menjadi angket dan siap diujicobakan kepada siswa kelas V Utsman bin Affan dan Umar bin Khattab yang mana kelas tersebut bukan merupakan kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil dari uji coba angket di kelas tersebut, kemudian digunakan untuk mencari tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen. Butir-butir pernyataan dalam angket yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas akan dijadikan sebagai instrumen penelitian yang akan diujikan di kelas sampel yaitu kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan untuk indikator variabel hasil belajar matematika diambil dari hasil penilaian akhir semester (PAS) siswa mata pelajaran matematika.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>94</sup>

Kuesioner dalam penelitian ini dikonstruksi dalam dua jenis angket, yaitu mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika. Penyusunan angket yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Menyusun kisi-kisi angket

Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Dalam penyusunan kisi-kisi angket, hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi variabel, kemudian menjabarkan variabel menjadi sub-variabel penelitian yang lebih spesifik, dan dari sub-variabel tersebut dibuat indikator. Indikator inilah yang kemudian digunakan sebagai pedoman untuk menyusun item pernyataan instrumen angket.

#### b. Membuat item atau butir-butir pernyataan angket

Item atau butir-butir pernyataan angket dibuat berdasarkan kisi-kisi angket yang telah disusun sebelumnya yang terdiri dari item pernyataan positif dan negatif. Item pernyataan tersebut kemudian divalidasi oleh dosen ahli. Setelah dilakukan validasi oleh dosen ahli maka item pernyataan tersebut disusun menjadi sebuah angket.

#### c. Menyusun angket

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan angket antara lain sebagai berikut:

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 199.

- 1) Membuat pedoman atau petunjuk pengisian angket
  - 2) Menyusun item pernyataan yang telah divalidasi ahli kedalam angket dan disertai dengan alternatif jawabannya.
  - 3) Menetapkan skala penilaian angket
- d. Melakukan uji coba angket

Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba angket. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada item pernyataan angket yang berkaitan dengan redaksi, alternatif jawaban yang tersedia maupun maksud yang terkandung dalam item pernyataan angket tersebut.

Penelitian ini menggunakan angket langsung dan tertutup, dimana pada setiap item sudah tersedia pilihan jawaban dan tidak memerlukan penjelasan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia, dengan memberikan tanda *checklist* ( $\surd$ ) pada masing-masing jawaban yang dianggap tepat. Angket berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kecerdasan emosional (variabel  $X_1$ ) dan motivasi belajar matematika (variabel  $X_2$ ).

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib yang berjumlah 46 siswa untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Karena data dalam penelitian ini berupa data ordinal, maka angketnya menggunakan skala *likert*. Skala *likert* ialah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator

tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.<sup>95</sup>

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai tingkatan dari yang positif hingga negatif. Adapun pilihan jawaban tersebut terdiri dari 5 opsi atau 5 alternatif jawaban yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skor Jawaban Angket**

<b>Pernyataan</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KK)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

## 2. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.

---

<sup>95</sup> Sugiyono, 134-135.

Disamping itu, dalam penelitian pendidikan, dokumentasi yang ada juga dapat dibedakan menjadi dokumen primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai nilai keaslian atau autentitas berbeda-beda.<sup>96</sup>

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data pada variabel hasil belajar matematika. Data yang digunakan peneliti berupa hasil penilaian akhir semester (PAS) siswa kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib pada mata pelajaran matematika yang berjumlah 46 siswa. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, profil sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta keadaan siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua langkah teknik analisis data, yaitu analisis data pra penelitian dan analisis data hasil penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Pra Penelitian**

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian yang berupa angket tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika dilakukan uji coba terlebih dahulu di kelas non-sampel, yaitu kelas V Utsman bin Affan dan Umar bin Khattab sebelum disebar ke kelas sampel, yaitu kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Uji coba angket dilakukan dengan cara menyebarkan angket kecerdasan emosional ke kelas V Utsman bin Affan dan angket motivasi belajar matematika ke kelas Umar bin

---

<sup>96</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 81.

Khattab. Uji coba angket bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas instrumen sudah atau belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Adapun untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

#### a. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>97</sup>

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>98</sup> Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.<sup>99</sup>

Adapun untuk mengetahui validitasnya menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

<sup>97</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustadifah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, 42.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 173.

<sup>99</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustadifah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, 42.

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi *product moment*

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 23 untuk menguji validitas instrumen angket pada penelitian ini. Kriteria dari validitas setiap item pernyataan yaitu apabila koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) positif dan lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan valid. Sebaliknya apabila  $r_{hitung}$  negatif atau lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari soal tes.

Pada pengujian validitas instrumen angket variabel kecerdasan emosional, peneliti melibatkan seluruh siswa kelas V Utsman Bin Affan yang berjumlah 28 siswa sebagai responden. Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 28 dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,374$ . Apabila koefisien korelasi tersebut positif dan besarnya sama dengan 0,374 atau 0,374 ke atas, maka butir pernyataan tersebut valid. Jika koefisien korelasi di bawah 0,374 maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan tersebut tidak valid. Dari hasil perhitungan validitas instrumen variabel kecerdasan emosional sebanyak 50 item pernyataan, terdapat 29 item pernyataan yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 4, 10, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49. Adapun hasil perhitungan validitas tiap item instrumen dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.4

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen  
Kecerdasan Emosional**

<b>Nomor item</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,575	0,374	Valid
2	0,160	0,374	Tidak Valid
3	0,356	0,374	Tidak Valid
4	0,489	0,374	Valid
5	0,293	0,374	Tidak Valid
6	0,132	0,374	Tidak Valid
7	0,276	0,374	Tidak Valid
8	0,149	0,374	Tidak Valid
9	0,073	0,374	Tidak Valid
10	0,443	0,374	Valid
11	0,066	0,374	Tidak Valid
12	0,499	0,374	Valid
13	0,507	0,374	Valid
14	0,347	0,374	Tidak Valid
15	0,306	0,374	Tidak Valid
16	0,314	0,374	Tidak Valid
17	0,150	0,374	Tidak Valid
18	0,634	0,374	Valid
19	0,535	0,374	Valid
20	0,592	0,374	Valid
21	0,489	0,374	Valid
22	0,106	0,374	Tidak Valid
23	0,071	0,374	Tidak Valid
24	0,369	0,374	Tidak Valid
25	0,462	0,374	Valid
26	0,392	0,374	Valid
27	0,491	0,374	Valid
28	0,433	0,374	Valid
29	0,542	0,374	Valid



Nomor item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
30	0,431	0,374	Valid
31	0,175	0,374	Tidak Valid
32	0,492	0,374	Valid
33	0,251	0,374	Tidak Valid
34	0,703	0,374	Valid
35	0,540	0,374	Valid
36	0,705	0,374	Valid
37	0,721	0,374	Valid
38	0,298	0,374	Tidak Valid
39	0,156	0,374	Tidak Valid
40	0,739	0,374	Valid
41	0,510	0,374	Valid
42	0,551	0,374	Valid
43	0,710	0,374	Valid
44	0,103	0,374	Tidak Valid
45	0,442	0,374	Valid
46	0,466	0,374	Valid
47	0,713	0,374	Valid
48	0,421	0,374	Valid
49	0,672	0,374	Valid
50	0,337	0,374	Tidak Valid

Untuk menguji validitas instrumen angket variabel motivasi belajar matematika, peneliti melibatkan seluruh siswa kelas V Umar bin Khattab yang berjumlah 27 siswa sebagai responden. Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 27 dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,381$ . Apabila koefisien korelasi tersebut positif dan besarnya sama dengan 0,381 atau 0,381 ke atas, maka butir pernyataan tersebut valid. Jika koefisien korelasi di bawah 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan tersebut tidak valid. Dari hasil perhitungan validitas instrumen variabel kecerdasan emosional sebanyak 55 item

pernyataan, terdapat 38 item pernyataan yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52. Adapun hasil perhitungan validitas tiap item instrumen dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen  
Motivasi Belajar Matematika**

<b>Nomor item</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,731	0,381	Valid
2	0,659	0,381	Valid
3	0,338	0,381	Tidak Valid
4	0,691	0,381	Valid
5	0,670	0,381	Valid
6	0,612	0,381	Valid
7	0,634	0,381	Valid
8	0,520	0,381	Valid
9	0,481	0,381	Valid
10	0,420	0,381	Valid
11	0,208	0,381	Tidak Valid
12	-0,321	0,381	Tidak Valid
13	0,727	0,381	Valid
14	0,468	0,381	Valid
15	0,582	0,381	Valid
16	-0,327	0,381	Tidak Valid
17	0,742	0,381	Valid
18	0,449	0,381	Valid
19	0,152	0,381	Tidak Valid
20	-0,238	0,381	Tidak Valid
21	0,612	0,381	Valid
22	0,407	0,381	Valid
23	0,554	0,381	Valid
24	0,541	0,381	Valid

<b>Nomor item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
25	0,723	0,381	Valid
26	0,592	0,381	Valid
27	0,711	0,381	Valid
28	0,588	0,381	Valid
29	0,613	0,381	Valid
30	0,675	0,381	Valid
31	0,432	0,381	Valid
32	0,190	0,381	Tidak Valid
33	0,567	0,381	Valid
34	0,700	0,381	Valid
35	0,391	0,381	Valid
36	0,728	0,381	Valid
37	0,588	0,381	Valid
38	0,371	0,381	Tidak Valid
39	0,341	0,381	Tidak Valid
40	0,175	0,381	Tidak Valid
41	0,122	0,381	Tidak Valid
42	0,029	0,381	Tidak Valid
43	0,308	0,381	Tidak Valid
44	0,126	0,381	Tidak Valid
45	0,507	0,381	Valid
46	0,670	0,381	Valid
47	0,438	0,381	Valid
48	0,545	0,381	Valid
49	0,396	0,381	Valid
50	0,611	0,381	Valid
51	0,442	0,381	Valid
52	0,448	0,381	Valid
53	0,340	0,381	Tidak Valid
54	-0,099	0,381	Tidak Valid
55	-0,227	0,381	Tidak Valid

## b. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya.<sup>100</sup> Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>101</sup>

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.<sup>102</sup>

Untuk mengkaji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.<sup>103</sup> Adapun untuk menganalisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Kriteria dari reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 ( $r_{11} > r_{tabel}$ ), maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila harga *Alpha Cronbach* kurang dari

---

<sup>100</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustadifah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, 43.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 183-184.

<sup>102</sup> Sugiyono, 173.

<sup>103</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.

0,6 ( $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ ), maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians, yaitu:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir soal  
 $\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians butir soal  
 $\sigma_t^2$  = varians total  
 $N$  = jumlah responden

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika dapat dilihat pada tabel 3.6 dan tabel 3.7 berikut:

**Tabel 3.6**

**Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	29

**Tabel 3.7**

**Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar Matematika**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	38

Berdasarkan tabel 3.6 dan tabel 3.7 di atas dapat diketahui nilai *Alpha Cronbach* pada instrumen kecerdasan emosional sebesar 0,919 dan nilai *Alpha Cronbach* pada instrumen motivasi belajar matematika sebesar 0,951. Angka-angka tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  yaitu 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika reliabel.

**Tabel 3.8**  
**Kesimpulan Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	$r_{11}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	0,919	0,6	Reliabel
Motivasi Belajar Matematika ( $X_2$ )	0,951	0,6	Reliabel

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Pengambilan data penelitian untuk variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika dilakukan dengan cara menyebarkan angket ke kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib yang berjumlah 46 siswa, sedangkan untuk variabel hasil belajar matematika dilakukan dengan mengambil data hasil penilaian akhir semester (PAS) siswa pada mata pelajaran matematika. Setelah data-data dari setiap variabel tersebut terkumpul, maka dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ada dua macam, yaitu analisis data deskriptif dan analisis data pengujian hipotesis.

Analisis data deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Untuk teknik analisis deskriptif dapat dilihat dari beberapa indikator statistik yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, simpangan baku, koefisien keragaman, dan tabel distribusi frekuensi. Adapun dalam melakukan analisis data deskriptif, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Selanjutnya, analisis data pengujian hipotesis digunakan untuk menyelidiki pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian. Adapun untuk dapat menganalisa hal tersebut dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas residual, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (uji regresi linear sederhana, uji regresi linear berganda dengan dua variabel bebas) sebagai berikut:

**a. Uji Asumsi Klasik**

Analisis regresi pada dasarnya memiliki syarat atau asumsi dasar yang digunakan dalam analisis regresi yang disebut dengan asumsi klasik.<sup>104</sup> Tujuan dilakukan uji asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian meliputi uji normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

**1) Uji Normalitas Residual**

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa data tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>105</sup> Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 287.

<sup>105</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 38.

<sup>106</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 153.

Dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas residual yang digunakan oleh peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan pengujiaannya menggunakan SPSS versi 23. Kriteria dari uji normalitas residual adalah apabila signifikansi residual lebih dari 0,05 maka residul terdistribusi secara normal.<sup>107</sup>

## 2) Uji Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas Y dan variabel bebas X mempunyai hubungan linear. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linear.<sup>108</sup>

Dalam melakukan uji linearitas menggunakan SPSS versi 23. Uji linearitas pada SPSS yang digunakan adalah *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* lebih dari 0,05.<sup>109</sup>

## 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Dalam melakukan uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 23. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai

---

<sup>107</sup> Duwi Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*, (Yogyakarta: MediaKom, 2016), 109.

<sup>108</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, 178.

<sup>109</sup> Duwi Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*, 44.



VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari kasus multikolinieritas.<sup>110</sup>

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linear tidak efisien dan akurat. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji multikolinieritas menggunakan SPSS versi 23. Salah satu cara yang akurat untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai *absolute residual* (ABS\_RES). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam melakukan pengujian hipotesis, peneliti

---

<sup>110</sup> Duwi Prayitno, 116.

menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji regresi linear berganda dengan dua variabel bebas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*).<sup>111</sup> Uji regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas ( $X_1$  atau  $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel terikat ( $Y$ ) atau tidak. Uji regresi linear sederhana ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2. Dalam melakukan uji regresi linear sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun rumus regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel terikat

$X$  = Variabel bebas

$a$  dan  $b$  = Konstanta

### 2) Uji Regresi Linear Berganda dengan Dua Variabel Bebas

Regresi berganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Perbedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*independent*) yang

---

<sup>111</sup> Duwi Prayitno, 379.

digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas (*dependent*).<sup>112</sup>

Dalam suatu penelitian saat tahap menganalisis data, bila topik permasalahan (kasus) terdiri dari satu variabel tak bebas (*dependent*) dan dua variabel bebas (*independent*), maka digunakan uji statistik dengan metode regresi linear dengan dua variabel bebas.<sup>113</sup>

Uji regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat ( $Y$ ) atau tidak. Uji regresi linear berganda ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3. Dalam melakukan uji regresi linear berganda, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Adapun rumus regresi linear berganda dengan dua variabel bebas yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel terikat

$X_1$  = Variabel bebas pertama

$X_2$  = Variabel bebas kedua

$a$  dan  $b_1$  serta  $b_2$  = Konstanta

---

<sup>112</sup> Duwi Prayitno, 405.

<sup>113</sup> Duwi Prayitno, 406.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatarbelakangi oleh kepedulian para pemuda tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama islam. Saat itu berkembang opini di masyarakat bahwa jika ingin pendidikan umumnya baik, maka anak disekolahkan di sekolah negeri. Jika ingin pendidikan agamanya baik, maka disekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang berdiri sejak tahun 2003 merupakan perwujudan dari model sekolah yang mampu memadukan ilmu *qouli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran islam. Pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain dibingkai dengan pedoman dan panduan islam.

Awal berdirinya (tahun 2003) SDIT Qurrota A'yun mengontrak 5 ruang kelas di Jl. Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dengan jumlah siswa 23. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep sekolah islam terpadu dengan sistem *fullday school*, SDIT Qurrota A'yun menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten ponorogo.

## 2. Profil SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Adapun profil SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : SDIT QURROTA A'YUN  
Alamat : Jl. LAWU 100  
Kelurahan : NOLOGATEN  
Kecamatan : PONOROGO  
Kabupaten : PONOROGO  
Propinsi : JAWA TIMUR  
Kode Pos : 63411  
Telepon : ( 0352 ) 484162  
Email : sditqurrotaayun@gmail.com

## 3. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

### a. Visi

Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri dan berbudaya lingkungan.

### b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
- 2) Menjadi sekolah Islam percontohan
- 3) Mengembangkan kreatifitas dan kemandirian peserta didik
- 4) Menjadi Lembaga Pendidikan yang berwawasan lingkungan
- 5) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan
- 6) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup

7) Melaksanakan perilaku 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

**c. Tujuan**

- 1) Membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri dan berperilaku sosial yang baik
- 2) Meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan system manajemen mutu
- 3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi Pendidikan lingkungan hidup
- 4) Melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) di sekolah
- 5) Melaksanakan pemilihan dan pengolahan sampah organik dan anorganik
- 6) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
- 7) Mengembangkan sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 9) Membekali ketrampilan *life skill* sesuai jenjang usia
- 10) Menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan
- 11) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter bangsa, adiwiyata dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran

**4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berjumlah 89 orang, kesemuanya merupakan pegawai non PNS dengan tingkat pendidikan mulai dari SMA, D3, S1, hingga S2.

## 5. Keadaan Siswa

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki 738 siswa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah rombel
		L	P		
1.	Kelas 1	51	59	110	4 kelas
2.	Kelas 2	57	55	112	4 kelas
3.	Kelas 3	70	53	123	4 kelas
4.	Kelas 4	66	76	142	5 kelas
5.	Kelas 5	46	74	120	5 kelas
6.	Kelas 6	70	61	131	4 kelas
<b>Jumlah</b>		<b>360</b>	<b>378</b>	<b>738</b>	<b>26</b>

### B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang hasil penskoran angket kecerdasan emosional yang disebarkan kepada siswa sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 46 siswa.

Adapun hasil skor kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

**Skor Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase
1.	77	1	2,17%
2.	85	1	2,17%
3.	96	1	2,17%
4.	97	1	2,17%
5.	98	2	4,35%
6.	99	2	4,35%
7.	100	1	2,17%
8.	102	1	2,17%
9.	105	1	2,17%
10.	106	2	4,35%
11.	107	1	2,17%
12.	109	2	4,35%
13.	112	1	2,17%
14.	115	2	4,35%
15.	117	1	2,17%
16.	118	1	2,17%
17.	119	1	2,17%
18.	121	2	4,35%
19.	122	2	4,35%
20.	123	2	4,35%
21.	124	1	2,17%
22.	125	2	4,35%
23.	128	1	2,17%
24.	129	1	2,17%
25.	130	3	6,52%
26.	132	3	6,52%
27.	135	3	6,52%
28.	138	1	2,17%
29.	140	1	2,17%



No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase
30.	142	1	2,17%
31.	144	1	2,17%
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui perolehan skor jawaban angket variabel kecerdasan emosional siswa tertinggi bernilai 144 dengan frekuensi 1 responden dan terendah bernilai 77 dengan frekuensi 1 responden.

Untuk menganalisa kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, peneliti mencari mean dan standar deviasi dari data di atas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**

**Deskripsi Statistik Kecerdasan Emosional**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KECERDASAN EMOSIONAL	46	77	144	117.54	15.678
Valid N (listwise)	46				

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui  $M_x = 117,54$  dan  $SD_x = 15,678$ . Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional siswa dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, maka dibuatkan pengelompokan skor dengan berdasarkan patokan berikut:

- Skor  $> M_x + 1.SD_x$  adalah kategori tinggi.
- Skor  $< M_x - 1.SD_x$  adalah kategori rendah.
- Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_x + 1.SD_x &= 117,54 + 1. 15,678 \\
 &= 117,54 + 15,678
 \end{aligned}$$

$$= 133,218$$

$$= 133 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1.SDx = 117,54 - 1. 15,678$$

$$= 117,54 - 15,678$$

$$= 101,862$$

$$= 102 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 133 dikategorikan tinggi, skor antara 102 sampai dengan 133 dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 102 dikategorikan rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kategori Kecerdasan Emosional**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 134	7	15,22%	Tinggi
2.	103-134	30	65,22%	Sedang
3.	Kurang dari 103	9	19,56%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi sebanyak 7 responden (15,22%), kategori sedang sebanyak 30 responden (65,22%), dan kategori rendah sebanyak 9 responden (19,56%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

2. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang hasil penskoran angket motivasi belajar matematika yang disebarakan kepada siswa sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 46 siswa.

Adapun hasil skor motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**

**Skor Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Skor Motivasi Belajar Matematika	Frekuensi	Persentase
1.	107	1	2,17%
2.	117	2	4,35%
3.	118	1	2,17%
4.	124	1	2,17%
5.	130	1	2,17%
6.	131	1	2,17%
7.	132	1	2,17%
8.	133	2	4,35%
9.	137	1	2,17%
10.	138	1	2,17%
11.	139	2	4,35%
12.	140	1	2,17%
13.	144	2	4,35%
14.	145	2	4,35%
15.	148	2	4,35%
16.	150	1	2,17%
17.	151	1	2,17%

No	Skor Motivasi Belajar Matematika	Frekuensi	Persentase
18.	153	1	2,17%
19.	155	2	4,35%
20.	157	2	4,35%
21.	159	2	4,35%
22.	160	3	6,52%
23.	162	2	4,35%
24.	165	1	2,17%
25.	167	1	2,17%
26.	168	2	4,35%
27.	169	1	2,17%
28.	174	2	4,35%
29.	176	1	2,17%
30.	178	1	2,17%
31.	181	1	2,17%
32.	184	1	2,17%

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui perolehan skor jawaban angket variabel motivasi belajar matematika siswa tertinggi bernilai 184 dengan frekuensi 1 responden dan terendah bernilai 107 dengan frekuensi 1 responden.

Untuk menganalisa motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, peneliti mencari mean dan standar deviasi dari data di atas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Deskripsi Statistik Motivasi Belajar Matematika**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	46	107	184	150.28	18.458
Valid N (listwise)	46				

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui  $M_x = 150,28$  dan  $SD_x = 18,458$ . Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar matematika siswa dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, maka dibuatkan pengelompokkan skor dengan berdasarkan patokan berikut:

- Skor  $> M_x + 1.SD_x$  adalah kategori tinggi.
- Skor  $< M_x - 1.SD_x$  adalah kategori rendah.
- Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 150,28 + 1. 18,458 \\ &= 150,28 + 18,458 \\ &= 168,738 \\ &= 169 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 150,28 - 1. 18,458 \\ &= 150,28 - 18,458 \\ &= 132 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 169 dikategorikan tinggi, skor antara 132 sampai dengan 169 dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 132 dikategorikan rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Kategori Motivasi Belajar Matematika**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 134	7	15,22%	Tinggi
2.	103-134	32	69,56%	Sedang
3.	Kurang dari 103	7	15,22%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi sebanyak 7 responden (15,22%), kategori sedang sebanyak 32 responden (69,56%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (15,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

### 3. Deskripsi Data tentang Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil belajar matematika siswa siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika, peneliti mengambil dari dokumentasi hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa mata pelajaran matematika. Adapun data tentang hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nilai Hasil Belajar Matematika	Frekuensi	Persentase
1.	36	1	2,17%
2.	44	1	2,17%
3.	47	1	2,17%
4.	49	1	2,17%
5.	59	1	2,17%
6.	60	1	2,17%
7.	61	1	2,17%
8.	62	2	4,35%
9.	64	1	2,17%
10.	66	1	2,17%

No	Nilai Hasil Belajar Matematika	Frekuensi	Persentase
11.	67	2	4,35%
12.	69	1	2,17%
13.	70	1	2,17%
14.	71	1	2,17%
15.	72	1	2,17%
16.	76	2	4,35%
17.	78	2	4,35%
18.	80	2	4,35%
19.	81	3	6,52%
20.	82	1	2,17%
21.	83	1	2,17%
22.	84	2	4,35%
23.	87	1	2,17%
24.	88	2	4,35%
25.	89	5	10,87%
26.	91	3	6,52%
27.	93	1	2,17%
28.	94	2	4,35%
29.	98	2	4,35%

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui hasil belajar matematika siswa tertinggi bernilai 98 dengan frekuensi 2 orang siswa dan terendah bernilai 36 dengan frekuensi 1 orang siswa.

Untuk menganalisa hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, peneliti mencari mean dan standar deviasi dari data di atas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

## Deskripsi Statistik Hasil Belajar Matematika

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HASIL BELAJAR MATEMATIKA	46	36	98	76.70	14.928
Valid N (listwise)	46				

Dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui  $M_x = 76.70$  dan  $SD_x = 14.928$ . Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar matematika siswa dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, maka dibuatkan pengelompokan skor dengan berdasarkan patokan berikut:

- Skor  $> M_x + 1.SD_x$  adalah kategori tinggi.
- Skor  $< M_x - 1.SD_x$  adalah kategori rendah.
- Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M_x + 1.SD_x = 76,70 + 1. 14,928$$

$$= 76,70 + 14,928$$

$$= 91,628$$

$$= 92 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1.SD_x = 76,70 - 1. 14,928$$

$$= 76,70 - 14,928$$

$$= 61,772$$

$$= 62 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai lebih dari 92 dikategorikan tinggi, skor antara 62 sampai dengan 92 dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 62 dikategorikan rendah.



Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10**  
**Kategori Hasil Belajar Matematika**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 92	5	10,87%	Tinggi
2.	103-134	34	73,91%	Sedang
3.	Kurang dari 103	7	15,22%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi sebanyak 5 responden (10,87%), kategori sedang sebanyak 34 responden (73,91%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (15,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas Residual

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti dalam penelitian termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji

normalitas data, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%.

Adapun hasil dari uji normalitas data dengan bantuan SPSS versi 23 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.14611619
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.086
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

Cara membacanya:

$H_0$  : Populasi berdistribusi normal

$H_a$  : Populasi tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $0,200 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai syarat dalam menganalisis korelasi atau regresi linear. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Jika hubungan antara dua variabel tidak linear,

maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity*  $> 0,05$ . Dalam melakukan uji linearitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 ANOVA**

**Uji Linearitas Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR MATEMATIKA * KECERDASAN EMOSIONAL	Between (Combined) Groups	9664.739	30	322.158	13.312	.000
	Linearity	8637.502	1	8637.502	356.922	.000
	Deviation from Linearity	1027.237	29	35.422	1.464	.221
	Within Groups	363.000	15	24.200		
	Total	10027.739	45			

Berdasarkan uji linearitas di atas, diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $0,221 > 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

**Tabel 4.13 ANOVA**

**Uji Linearitas Motivasi Belajar Matematika dengan Hasil Belajar Matematika**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR MATEMATIKA * MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	Between (Combined) Groups	9928.072	31	320.260	44.986	.000
	Linearity	9525.998	1	9525.998	1338.100	.000
	Deviation from Linearity	402.075	30	13.402	1.883	.105
	Within Groups	99.667	14	7.119		
	Total	10027.739	45			

Berdasarkan uji linearitas di atas, diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $0,105 > 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel motivasi belajar matematika dengan hasil belajar matematika.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ditemukan interkorelasi antar variabel independen. Interkorelasi merupakan hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya didalam sebuah model regresi. Dalam melakukan uji multikolinearitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14 Coefficients**

**Uji Multikolinearitas Kecerdasan Emosional  
dengan Motivasi Belajar Matematika**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-41.724	3.935		-10.603	.000		
KECERDASAN EMOSIONAL	.185	.079	.194	2.332	.024	.149	6.716
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	.643	.067	.795	9.551	.000	.149	6.716

a. Dependent Variable : HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Cara membacanya yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas diantara kedua variabel independen.

Dari *output* di atas, dapat diketahui nilai *tolerance* untuk variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika sebesar 0,149 yang artinya  $0,149 > 0,1$  sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk kedua variabel sebesar 6,716 yang artinya  $6,716 < 10$ . Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas diantara kedua variabel independen.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linear tidak efisien dan akurat. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Salah satu cara yang akurat untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai *absolute residual* (ABS\_RES). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Selanjutnya untuk menguji gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Coefficients

**Uji Heteroskedastisitas Kecerdasan Emosional  
dengan Motivasi Belajar Matematika**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.256	2.308		1.844	.072		
KECERDASAN EMOSIONAL	.006	.047	.052	.133	.895	.149	6.716
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	-.016	.040	-.163	-.416	.679	.149	6.716

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan *output* di atas dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,895 yang artinya  $0,895 > 0,05$  dan nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel motivasi belajar matematika sebesar 0,679 yang artinya  $0,679 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Coefficient

## Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-27.174	6.337		-4.288	.000
KECERDASAN EMOSIONAL	.884	.053	.928	16.534	.000

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

1) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Dalam regresi linear di atas, pada kolom B, baris Constant (a) bernilai -27,174, sedangkan untuk kecerdasan emosional (b) bernilai 0,884. Dengan demikian persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -27,174 + 0,884X$$

Keterangan;

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar -27,174, artinya jika kecerdasan emosional bernilai 0 maka hasil belajar matematika siswa bernilai -27,174.
- b) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,884, artinya jika kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,884 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan

emosional dengan hasil belajar matematika siswa adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

## 2) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_a$  : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa

Berdasarkan tabel *coefficient* di atas, diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel ( $16,534 > 2,01537$ ) dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Diketahui nilai t hitung positif, artinya terdapat pengaruh positif. Semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

## 3) Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:



Tabel 4.17 ANOVA

## Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8637.502	1	8637.502	273.371	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1390.237	44	31.596		
	Total	10027.739	45			

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

b. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

Hipotesis:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa

Dari *output* di atas, dapat diketahui nilai F hitung > F tabel (273,371 > 4,06), dan nilai signifikansi <  $\alpha$  (0,000 < 0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

4) Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan rasio dari jumlah regresi kuadrat (SSR) dengan jumlah total kuadrat (SST). Koefisien determinasi ini biasa ditulis dengan simbol ( $R^2$ ) atau disebut dengan R square. Adapun hasil dari analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4.18 Model Summary****Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 <sup>a</sup>	.861	.858	5.621	1.296

- a. Predicators: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL  
 b. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Tabel 4.18 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) sebesar 0,928 dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,861 yang mengandung pengertian pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 86,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

**b. Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Coefficient

## Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-40.766	4.071		-10.013	.000
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	.783	.027	.975	29.066	.000

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

## 1) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Dalam regresi linear di atas, pada kolom B, baris Constant (a) bernilai -40,766, sedangkan untuk kecerdasan emosional (b) bernilai 0,783. Dengan demikian persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -40.766 + 0,783X$$

Keterangan;

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar -40,766, artinya jika motivasi belajar matematika bernilai 0 maka hasil belajar matematika siswa bernilai -40,766.
- b) Koefisien regresi variabel motivasi belajar matematika sebesar 0,783, artinya jika motivasi belajar matematika siswa mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan

sebesar 0,783 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara motivasi belajar matematika dengan hasil belajar matematika siswa adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar matematika siswa maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

## 2) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_a$  : Ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

Berdasarkan tabel *coefficient* di atas, diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel ( $29,066 > 2,01537$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Diketahui nilai t hitung positif, artinya terdapat pengaruh positif. Semakin baik motivasi belajar matematika siswa maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

## 3) Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20 ANOVA

## Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9531.341	1	9531.341	844.845	.000 <sup>b</sup>
	Residual	496.398	44	11.282		
	Total	10027.739	45			

- a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
 b. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA

Hipotesis:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

Dari *output* di atas, dapat diketahui nilai F hitung > F tabel (844,845 > 4,06), dan nilai signifikansi <  $\alpha$  (0,000 < 0,05), maka H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

4) Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan rasio dari jumlah regresi kuadrat (SSR) dengan jumlah total kuadrat (SST). Koefisien determinasi ini biasa ditulis dengan simbol ( $R^2$ ) atau disebut dengan R square. Adapun hasil dari analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21 Model Summary

**Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 <sup>a</sup>	.950	.949	3.359	1.914

- a. Predicators: (Constant), MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA  
 b. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Tabel 4.21 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) sebesar 0,975 dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,950 yang mengandung pengertian pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 95,0%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

**c. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22 Coefficient

**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-41.724	3.935		-10.603	.000
KECERDASAN EMOSIONAL	.185	.079	.194	2.332	.024
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA	.643	.067	.795	9.551	.000

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

1) Persamaan Regresi Linear Berganda

Dalam regresi linear di atas, pada kolom B, baris Constant (a) bernilai -41,724 sedangkan untuk kecerdasan emosional ( $b_1$ ) bernilai 0,185 dan untuk motivasi belajar matematika ( $b_2$ ) bernilai 0,643. Dengan demikian persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -41,724 + 0,185 X_1 + 0,643X_2$$

Keterangan;

Y = Variabel dependen

$X_1$  dan  $X_2$  = Variabel independen

a = Nilai konstanta

$b_1$  dan  $b_2$  = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar  $-41,724$ , artinya jika kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika bernilai  $0$  maka hasil belajar matematika siswa bernilai  $-41,724$ .
- b) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar  $0,185$ , artinya jika kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan sebesar  $0,185$  satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel motivasi belajar matematika sebesar  $0,643$ , artinya jika kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil belajar matematika siswa akan mengalami peningkatan sebesar  $0,643$  satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika dengan hasil belajar matematika siswa adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa, maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

## 2) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_a$  : Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa



Berdasarkan tabel *coefficient* di atas, untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,332 > 2,01669$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,024 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar matematika diperoleh nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $9,551 > 2,01669$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,024 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Diketahui nilai  $t$  hitung positif, artinya terdapat pengaruh positif. Semakin baik kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa maka semakin meningkat hasil belajar matematika siswa.

### 3) Uji Koefisien Regresi Linear Berganda (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut:

**Tabel 4.23 ANOVA**

**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9582.327	2	4791.164	462.538	.000 <sup>b</sup>
	Residual	445.412	43	10.358		
	Total	10027.739	45			

c. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

d. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA, KECERDASAN EMOSIONAL

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

$H_a$  : Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa

Dari *output* di atas, dapat diketahui nilai F hitung  $>$  F tabel ( $462,538 > 3,21$ ), dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

#### 4) Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan rasio dari jumlah regresi kuadrat (SSR) dengan jumlah total kuadrat (SST). Koefisien determinasi ini biasa ditulis dengan simbol ( $R^2$ ) atau disebut dengan R square. Adapun hasil dari analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut:

**Tabel 4.24 Model Summary**

**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 <sup>a</sup>	.956	.954	3.218	1.885

a. Predicators: (Constant), MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA, KECERDASAN EMOSIONAL

b. Dependent Variable: HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Tabel 4.24 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) sebesar 0,978 dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disebut koefisien determinasi

yang merupakan hasil penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,956 yang mengandung pengertian pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 95,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

#### **D. Interpretasi dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti mengamati tiga hal yang menjadi pokok pembahasan, yaitu pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $Y$ ), pengaruh motivasi belajar matematika ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa ( $Y$ ), serta pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi belajar matematika ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 ( $Y$ ). Dalam melakukan pengambilan data penelitian variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika, peneliti menggunakan teknik penyebaran angket (*quesioner*) yang sebelumnya telah dianalisis validitas dan reliabilitasnya, kepada 46 responden yang berasal dari kelas V Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib, sedangkan untuk variabel hasil belajar matematika, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat hasil dari penilaian akhir semester (PAS) siswa mata pelajaran matematika. Peneliti melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Dari hasil analisis data tentang kecerdasan emosional siswa, diketahui siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi sebanyak 7 responden (15,22%), kategori sedang sebanyak 30 responden (65,22%), dan kategori rendah sebanyak 9 responden (19,56%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

Untuk hasil analisis data tentang motivasi belajar matematika siswa, diketahui siswa yang memiliki motivasi belajar matematika dalam kategori tinggi sebanyak 7 responden (15,22%), kategori sedang sebanyak 32 responden (69,56%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (15,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

Untuk hasil belajar matematika siswa, diketahui siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori tinggi sebanyak 5 responden (10,87%), kategori sedang sebanyak 34 responden (73,91%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (15,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dikategorikan sedang.

Perbedaan hasil belajar matematika tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kecerdasan emosional. Sebagaimana pendapat Daniel Goleman, dalam kegiatan belajar, kecerdasan emosional berperan besar. Salah satu faktor penting penentu keberhasilan belajar ataupun kesuksesan adalah emosi. Dari hasil penelitian psikologi terdahulu penentu keberhasilan belajar atau kesuksesan tidak hanya IQ, namun keberhasilan maupun prestasi ditentukan oleh kecerdasan emosional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini. Didapatkan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $16,534 > 2,01537$ ) dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Sedangkan untuk hasil perhitungan uji  $F$  diketahui nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $273,371 > 4,06$ ), dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Besar persentase pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 86,1%.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah motivasi belajar matematika. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis tentang pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini. Didapatkan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $29,066 > 2,01537$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Sedangkan untuk hasil perhitungan uji  $F$  diketahui nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $844,845 > 4,06$ ), dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi motivasi belajar matematika siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Besar persentase pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 95,0%.

Kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil dari perhitungan uji  $t$ , untuk variabel kecerdasan emosional, diketahui nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,332 > 2,01669$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,024 < 0,05$ ), sedangkan untuk variabel motivasi belajar matematika diketahui nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $9,551 > 2,01669$ ) dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,024 < 0,05$ ). Untuk hasil perhitungan uji  $F$  diketahui nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $462,538 > 3,21$ ), dan nilai signifikansi  $<$   $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Besar persentase pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 95,6%.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan 3 hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan uji F yang diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $273,371 > 4,06$ ), dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Besar koefisien ( $R^2$ ) adalah 0,861 yang mengandung pengertian bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 86,1%.
2. Ada pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan uji F yang diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $844,845 > 4,06$ ), dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Besar koefisien ( $R^2$ ) adalah 0,950 yang mengandung pengertian bahwa besar pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 95,0%.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis regresi linear berganda dengan uji F yang diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $462,538 > 3,21$ ), dan nilai signifikansi  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Besar koefisien ( $R^2$ ) adalah 0,956 yang mengandung pengertian bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil

belajar matematika siswa kelas V SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah 95,6%.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bagi Pendidik

Untuk pendidik, sebaiknya harus lebih memperhatikan masalah tentang belum tercapainya hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran matematika yang dialami oleh siswa. Pendidik harus lebih jeli untuk melihat penyebab yang menimbulkan terjadinya masalah tersebut. Khususnya dalam masalah psikologis siswa, pendidik harus membangun kedekatan emosional dengan siswa, karena sama halnya dengan orang tua, pendidik juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Pendidik juga harus mampu menciptakan interaksi edukatif dengan siswa, agar tercipta suasana pembelajaran yang harmonis dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan siswa akan memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik, sehingga memberikan dampak positif pada hasil akademik siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

### 2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua siswa, sebaiknya harus terjalin kedekatan emosional dengan putra-putrinya, karena hal tersebut merupakan fondasi yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, pembentukan karakter anak, dan juga akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional anak. Orang tua juga harus selalu mengontrol waktu belajar putra-putrinya, memantau perkembangan kemampuan akademik putra-putrinya, mendampingi kegiatan belajar putra-putrinya di luar jam sekolah, serta

sering memberikan apresiasi terhadap hal positif yang dilakukan putra-putrinya. Dengan melakukan hal-hal tersebut, diharapkan anak akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dan selalu termotivasi untuk rajin belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, khususnya pada mata pelajaran matematika.

### 3. Bagi Siswa

Siswa harus terus bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat lainnya, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran matematika.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta. 2006.
- Baihaqi, MIF. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama. 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelegence atas IQ*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Hapsyah, Reza. Neda Permana. Luvy Shilviana Zanthly. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa SMP terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika dan Pemecahan Masalah*, Journal On Education Volume 01, No. 03, April, hal 119-127.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hutauruk, Pindo dan Rinci Simbolon. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*, jurnal SEJ (*School Education Journal*), Vol. 8. No 2 Juni 2018. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/download/9770/9295>)
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/11/58/al-mujadilah-ayat-11>
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Jamilah, Siti. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo. 2018.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Kurniawati, Putri Fajar. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Diponegoro 03 Karanglesem Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2018.

Lapis PGMI Matematika 1 Paket 2.

M., Sardiman A. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

Majid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013.

Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: MediaKom. 2016.

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara. 2017.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Sutirna dan Asep Samsudin. *Landasan Kependidikan Teori dan Prakti*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustadifah. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Wingkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2005.
- Wulandari, Kartika. *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo. 2018.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo. 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

